

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP IBU DENGAN BENDUNGAN ASI DI PUSKESMAS SIDOMULYO PEKANBARU

Penti Dora Yanti

Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Pekanbaru 28294, Indonesia

penti_criwis@yahoo.co.id

Submitted :21-01-2017, Reviewed:29-01-2017, Accepted:07-02-2017

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1675>

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Indonesia, menyatakan 38% wanita di dunia usia diatas 25 tahun disepakati tidak menyusui bayinya dikarenakan bendungan ASI. Sementara hasil survey di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap tahun 2010 kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui yaitu 3-4 % kejadian dari 100 ibu menyusui, kejadian ini dikarenakan menurunnya tingkat perawatan payudara sehingga akan cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kejadian bendungan ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 210 ibu menyusui yang berkunjung di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru tahun 2016, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling dengan jumlah sampel 67 orang, pengumpulan data menggunakan data primer dengan instrument penelitian adalah kuisisioner. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan p value = $0,003 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI dan untuk variabel sikap p value = $0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perawatan Payudara, Sikap

ABSTRACT

Based on data from the Ministry of Health in Indonesia, that said 38 percent women in the world age more than 25 years agreed do not breastfeeding her baby because of dam breast milk this happens because of decrease of the breast care so that will tend caused the increase in the rate of the dam breast milk. The purpose of this research is to analyze the relationship of knowledge and the attitude of the mother about breast care with genesis the dam breast milk. This research is analytically quantitatively with cross sectional research design. The population of this research totaled 210 breastfeeding mothers who visited at Sidomulyo of Clinic Hospitalization in Pekanbaru 2016, data collection using the primary data with instrument research is a questioner. Analysis of the data used is univariat and bivariat. The results of the study showed p value = $0,003 < \alpha 0.05$ which means there is a meaningful relationship between the knowledge about breast care with genesis the dam breast milk and variabel attitudes p value = $0.001 < \alpha 0.05$ which means there is a meaningful relationship between attitudes about breast care with genesis the dam breast milk.

Keywords : Knowledge, Breast Care, Attitudes

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu yang terbaik untuk bayi karena dengan menyusui kebutuhan gizi bayi akan terpenuhi, diusia lebih dari 25 tahun sepertiga wanita di dunia (38%) disepakati tidak menyusui bayinya (SDKI, 2012). Menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Selain itu, mempunyai pengaruh biologis serta kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit. Akan tetapi, menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal, tidak sedikit ibu-ibu mengeluh seperti adanya pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI, karena pengeluaran ASI tidak lancar atau pengisapan oleh bayi (Heryani, 2012).

Pembengkakan ini akan mengakibatkan rasa nyeri pada ibu bahkan tidak jarang ibu merasa demam, oleh karena itu para ibu dianjurkan untuk melakukan perawatan payudara agar tidak terjadi komplikasi seperti bendungan ASI (Heryani, 2012). Bendungan air susu ibu adalah pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan *duktus laktiferus* pada payudara ibu dan dapat terjadi bila ibu memiliki kelainan puting susu misalnya puting susu datar, terbenam dan cekung. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak segera dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras, payudara terasa nyeri saat ditekan, payudara berwarna kemerahan dan suhu tubuh ibu sampai 38°C. Apabila kejadian ini berkelanjutan dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses payudara.

Bendungan ASI tersebut dapat dicegah dengan perawatan payudara dan frekuensi menyusui yang sering (Rukiyah, 2010).

Menurut Varney (2007) disamping perawatan payudara, ibu juga perlu mengetahui keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan oleh ibu ketika memulai pemberian ASI dan selama periode menyusui bayi secara keseluruhan adalah masase payudara, pengeluaran ASI secara normal (memerah payudara) dan *nipple rolling* (memuntir puting) payudara. Masase dan memerah ASI pada awalnya meningkatkan aliran ASI dengan membersihkan sinus-sinus dan duktus-duktus laktiferus kolostrum pertama yang lengket, selanjutnya membentuk aliran kolostrum yang kurang pekat. Duktus dan sinus ini juga digunakan untuk membantu bayi menyusu, mengumpulkan ASI dan untuk mengurangi Pembengkakan bendungan ASI (Nainggolan, 2009).

Terjadinya bendungan ASI di Indonesia berdasarkan penelitian yaitu terbanyak pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16 % dari ibu yang menyusui (Depkes RI, 2012). Sementara hasil survey Sosial Ekonomi Daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2010 kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui yaitu 1-3% (2-13) kejadian dari 100 ibu menyusui terjadi di pedesaan, kejadian ini dikarenakan adanya kesibukan keluarga dan pekerjaan menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam melakukan perawatan payudara sehingga akan cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kejadian bendungan ASI (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2010). Angka kejadian bendungan ASI menurut Depkes 2010 dalam (Juarni et al., 2014) berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dibidang kesehatan pada tahun 2010 didapatkan 46% dikarenakan perawatan payudara yang kurang. Perawatan payudara sangat penting dilakukan untuk persiapan ibu menyusui dan memperlancar pengeluaran ASI, perawatan payudara dilakukan secara benar dan teratur akan memudahkan bayi mengonsumsi ASI,

pemeliharaan ini juga merangsang produksi ASI dan mengurangi risiko luka saat menyusui (Widiasih, 2008).

Menurut Tasya 2008 agar berhasil dalam memberikan ASI, maka,ibu perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI sehingga dapat mencegah terjadinya penurunan angka pemberian ASI. Menurunnya angka pemberian ASI ini disebabkan rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan laktasi, kurangnya dukungan dari petugas tenaga kesehatan, persepsi sosial budaya yang menentang pemberian ASI, ibu bekerja, dan pemasaran susu formula mempengaruhi pemikiran ibu dan petugas kesehatan. Selain itu menurut Roseli beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas adalah asupan nutrisi ibu, gaya hidup, dan lingkungan, dan adapun faktor yang mempengaruhi kuantitas ASI adalah ketentraman jiwa, pikiran, pengaruh persalinan, dan kebijakan petugas kesehatan, penggunaan kontrasepsi, dan perawatan payudara (Nainggolan, 2009).

Salah satu solusi untuk mencegah masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui adalah perawatan payudara, perawatan payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah penyumbatan saluran susu, sehingga pengeluaran ASI lancar dan perawatan payudara sebelum hamil sudah mulai dilakukan selain untuk memperlancar pengeluaran ASI juga dapat membentuk payudara yang ideal. Setiap wanita pasti menginginkan bentuk payudara yang ideal dan menarik, maka tidak jarang kita mendengarkan beberapa wanita memilih untuk tidak menyusui bayinya dikarenakan khawatir payudaranya menjadi kendor. Keinginan ibu untuk menyusui bayinya sering kali terhambat oleh ketidaknyamanan yang timbul saat proses menyusui, seperti bayi sulit menghisap ASI, puting susu lecet dan lain-lain (Proverwati, 2010).

Menurut Piliterry (2002) masalah yang terjadi pada masa nifas adalah puting susu lecet dengan insiden mencapai 57 % ibu menyusui. Selain itu menurut Soetjningsih adapun masalah yang dapat terjadi akibat kurangnya perawatan payudara dalam masa nifas adalah puting puting susu lecet, bendungan payudara dan pembengkakan payudara, dan ini berawal dari pengetahuan ibu yang kurang tentang perawatan payudara (Pertiwi, 2014).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru didapati kunjungan ibu menyusui yang terdiri dari 20 Puskesmas pada tahun 2014 tiga Puskesmas menempati urutan tertinggi kunjungan ibu menyusui yaitu Puskesmas Sidomulyo menempati peringkat ke 3 dengan persentase 83,47% dan Puskesmas Sail menempati peringkat ke 2 dengan persentase 85,21%, sedangkan Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo merupakan Puskesmas yang menempati peringkat pertama tertinggi ibu menyusui yaitu dengan persentase 89,11% (Dinkes Kota Pekanbaru, 2015).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo tahun 2016 dari 12 orang ibu didapati 4 orang ibu yang melakukan perawatan payudara pada saat menyusui tidak terjadi bendungan ASI, 4 ibu yang tidak melakukan perawatan payudara pada saat menyusui tidak terjadi bendungan ASI dan 2 orang ibu yang tidak melakukan perawatan payudara pada saat menyusui terjadi bendungan ASI karena ibu tidak tahu /tidak mengerti tentang perawatan payudara dan 2 orang ibu yang melakukan perawatan payudara masih mengalami bendungan ASI karena ibu tidak melakukan perawatan payudara yang benar, dikarenakan pengetahuan dan sikap ibu yang salah dalam proses menyusui seperti teknik pemberian yang salah sampai menyebabkan ibu mengalami puting susu yang lecet, bendungan ASI yang dialami ibu disebabkan pengeluaran susu yang tidak lancar karena bayi tidak cukup sering menyusu, produksi meningkat,terlambat

menyusukan, hubungan dengan bayi (*bonding*) kurang baik dan dapat pula karena sikap ibu dalam pembatasan waktu menyusui yang berakhir pada terjadinya bendungan ASI karena perawatan payudara yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Tahun 2016”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *analitik kuantitatif*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana objek penelitian dan waktu diamati pada waktu yang sama (Soekidjo, 2010). Populasi pada penelitian ini berjumlah 210 ibu menyusui yang berkunjung di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru tahun 2016, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 67 orang, pengumpulan data menggunakan data primer dengan instrument penelitian adalah kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
< 20 tahun	0	0%
20-35 tahun	52	77,6%
>35 tahun	15	22,4%
Total	67	100%
Pendidikan		
SD	10	14,9%
SMP	25	37,3%
SMA	29	43,3%
Perguruan Tinggi	3	64,5%
Total	67	100%
Pekerjaan		
Bekerja	9	13,4%
Tidak bekerja	58	86,6%
Total	67	100%

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu menyusui berusia 20-35 tahun sebanyak 52 orang (77,6%), sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (43,3%) dan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 58 orang (86,6%).

Analisa Univariat

1.1 Pengetahuan

Hasil distribusi frekuensi pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	43	64,2%
2	Cukup	15	22,4%
3	Baik	9	13,4%
Total		67	100%

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43 orang (64,2%).

1.2 Sikap

Hasil distribusi frekuensi sikap responden dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Negatif	39	58,2%
2	Positif	28	41,8%
Total		67	100%

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat sebagian besar responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 39 orang (58,2%).

1.3 Bendungan ASI

Hasil distribusi frekuensi bendungan ASI responden dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Bendungan ASI

No	Kunjungan	Frekuensi	Persentase
1	Bendungan ASI	47	70,1%
2	Tidak Bendungan ASI	20	29,9%
Total		67	100%

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang mengalami bendungan ASI sebanyak 47 orang (70,1%).

Analisis Bivariat

1.4 Hubungan Pengetahuan dengan Bendungan ASI

Hasil distribusi frekuensi bendungan ASI responden dapat dilihat pada tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Bendungan ASI

Pengetahuan	Bendungan ASI				Total	p value
	Tidak Bendungan ASI		Bendungan ASI			
	n	%	n	%		
Kurang	7	10,4	36	53,7	43	64,2
Cukup	7	10,4	8	11,9	15	22,4
Baik	6	9,0	3	4,5	9	13,4
Total	20	29,8	47	70,1	67	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 67 responden terdapat 43 yang berpengetahuan kurang dimana terdapat 36 orang (53,7%) bendungan ASI dan yang tidak bendungan ASI sebanyak 7 (10,4%) responden. Responden yang berpengetahuan cukup berjumlah 15 orang dimana terdapat 8 (11,9%) bendungan ASI dan tidak bendungan ASI sebanyak 7 (10,4%). Responden yang berpengetahuan baik berjumlah 9 orang dimana terdapat 3 (4,5%) bendungan ASI dan tidak bendungan ASI sebanyak 6 (9,0%).

Berdasar uji statistik diperoleh hasil *p value* = 0,003 < α 0,05 yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang perawatan payudara dengan

kejadian bendungan ASI di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Tahun 2016.

1.5 Hubungan Sikap dengan Kejadian Bendungan ASI

Hasil hubungan sikap tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI responden dapat dilihat pada tabel 6. berikut ini :

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Bendungan ASI

Sikap	Bendungan ASI				Total	p value
	Tidak Bendungan ASI		Bendungan ASI			
	n	%	N	%		
Negatif	5	7,5	34	23,9	39	56,7
Positif	15	22,4	13	10,4	28	43,3
Total	20	29,9	47	70,1	67	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa dari 67 responden terdapat 39 responden yang bersikap negatif dimana terdapat 34 (50,7%) bendungan ASI dan 5 (7,5%) responden tidak bendungan ASI. Sedangkan terdapat 28 responden bersikap positif dimana terdapat 13 (19,4%) bendungan ASI dan 15 (22,4%) responden tidak bendungan ASI.

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil *p value* = 0,001 < α 0,05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 67 responden terdapat 43 yang berpengetahuan kurang dimana terdapat 36 orang (53,7%) bendungan ASI dan yang tidak bendungan ASI sebanyak 7 (10,4%) responden. Responden yang berpengetahuan cukup berjumlah 15 orang dimana terdapat 8 (11,9%) bendungan ASI dan tidak bendungan ASI sebanyak 7 (10,4%). Responden yang berpengetahuan baik berjumlah 9 orang dimana terdapat 3

(4,5%) bendungan ASI dan tidak bendungan ASI sebanyak 6 (9,0%).

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil $p\ value = 0,003 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Tahun 2016.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap objek tertentu, penginderaan yang terjadi terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai penghasilan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi, terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh oleh mata dan telinga (Wawan, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murniati, 2010) dalam Jurnal yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Praktek Pencegahan Bendungan ASI” uji statistik dengan hasil $p\ value = 0,001$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara breast care dengan kejadian bendungan ASI di Bidan Praktek Swasta (BPS) wilayah kerja Puskesmas Wuryantoro Wonogiri, hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik Chi square untuk mengetahui hubungan antara breast care dengan kejadian bendungan ASI diperoleh nilai $X^2 = 11,327$ dengan $p\ value = 0,003$ ($p < 0,05$). Dari 13 responden dengan breast care baik yang mengalami bendungan ASI hanya 2 responden (15,4%) dan sebanyak 11 responden (84,6%) tidak mengalami bendungan ASI. Dari 10 responden dengan breast care cukup terdapat 2 responden (20%) yang mengalami bendungan ASI dan 8 responden (80%) tidak mengalami bendungan ASI. Sedangkan dari 7

responden dengan breast care kurang terdapat 6 responden (85,7%) mengalami bendungan ASI dan yang 1 responden (14,3%) tidak mengalami bendungan ASI (Pertiwi et al., 2014).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 67 orang, sebagian besar responden umur 20 – 35 tahun sebanyak 52 responden (77,6%), dengan kategori pengetahuan sebagian besar responden kurang sebanyak 43 responden (64,2%) dan kurangnya pengetahuan responden tentang perawatan payudara dikarenakan kurangnya keingintahuan ibu tentang perawatan payudara dan kurangnya informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan maupun media masa tentang perawatan payudara untuk persiapan menyusui.

Selain faktor keingintahuan dan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan maupun media masa, status pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan ini. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 58 responden (86,6%) tidak bekerja hal inilah yang memungkinkan ibu tidak menerima informasi dari dunia luar terutama mengenai perawatan payudara. Seorang ibu yang bekerja bisa mengembangkan dan menerapkan pengetahuannya terhadap kehidupan keluarganya, sedangkan ibu yang tidak bekerja dan hanya berdiam dirumah tidak akan menambah pengetahuan dan wawasan dari luar sehingga ibu kurang mendapatkan informasi tentang perawatan payudara akibatnya ibu mengalami bendungan ASI.

Selain penjelasan di atas Menurut peneliti ibu nifas yang melakukan perawatan payudara selama menyusui berdampak baik selama menyusui yaitu tidak terjadinya bendungan ASI. Hal ini dikarenakan gerakan pada perawatan payudara akan melancarkan reflek pengeluaran ASI, serta dapat mencegah dan mendeteksi dini kemungkinan adanya bendungan ASI dapat berjalan lancar, dan ini juga merupakan langkah awal dalam perawatan payudara yang didukung oleh

pengetahuan ibu menyusui tersebut tentang perawatan payudara.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden terdapat 39 responden yang bersikap negatif dimana terdapat 34 (50,7%) bendungan ASI dan tidak bendungan ASI sebanyak 5 (7,5%) responden dan terdapat 28 responden bersikap positif dimana terdapat 13 (19,4%) bendungan ASI dan tidak bendungan ASI sebanyak 15 (22,4%).

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil $p\text{ value} = 0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI.

Sikap (*attitude*) adalah perasaan atau pandangan seseorang yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau stimulasi. Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologis sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dan penelitian yang dilakukan mengenai sikap beserta kaitannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu dari pengalaman pribadi harus meningkatkan kesan kuat, sikap seseorang akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang dianggap penting. Pengaruh kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Media masa yang dalam penyampaian informasi membawa pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini individu dan lembaga pendidikan yang berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman baik dan buruk, salah atau benar akan menentukan sistem kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang (Ariani, 2014).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 67

responden, sebagian besar responden bersikap negatif sebanyak 39 responden (58,2%), sikap negatif yang ditunjukkan responden tentang perawatan payudara seperti, cara melakukan perawatan payudara dan waktu yang digunakan dalam melakukan perawatan payudara salah. Menurut (Astutik, 2015) penanganan bendungan ASI sebaiknya dimulai selama hamil dengan perawatan payudara yaitu membersihkan puting susu dari kerak dan kotoran dan tidak boleh melakukan massase payudara untuk mencegah terjadinya kelainan sementara responden di tempat penelitian ini lebih banyak melakukan perawatan payudara setelah mereka memasuki masa nifas.

Menurut Tamboyang perawatan payudara merupakan upaya untuk merangsang sekresi hormon oksitosin untuk menghasilkan ASI sedini mungkin dan memegang peranan penting dalam menghadapi masalah menyusui. Tehnik pemijatan dan rangsangan pada putting susu yang dilakukan pada perawatan payudara merupakan latihan semacam efek hisapan bayi sebagai pemicu pengeluaran ASI. Sedangkan menurut Pramitasari dan Saryono (2008) gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI. Serta tak ada salahnya untuk membersihkan putting dengan air hangat setiap habis mandi untuk menjaga kebersihannya dan hindari penggunaan sabun yang bisa membuat bagian puting kering, karena jika kering menyebabkan lapisan puting mengelupas dan muncul rasa sakit ketika menyusui (Pertiwi et al., 2014).

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauziah yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdasarkan sikap ibu nifas tentang waktu perawatan payudara adalah dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan responden taggap kapan waktu yang tepat dalam melakukan perawatan payudara dan dapat mengaplikasikannya. Dalam teori waktu pelaksanaan perawatan payudara pasca persalinan dimulai sedini mungkin yaitu 1-2

hari sesudah bayi dilahirkan dilakukan 2 kali sehari setelah mandi (Faiziah & Masalah, 2015). Ini bisa menjadi rekomendasi untuk perubahan sikap responden ke arah yang lebih positif.

Selain penjelasan di atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian bendungan ASI disebabkan karena ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang perawatan payudara, sehingga ibu tidak benar dalam melakukan tindakan perawatan payudara dan menyebabkan ibu mengalami puting susu tenggelam, bayi susah menyusui, ASI tidak keluar, yang berakhir pada terjadinya bendungan ASI. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmawati yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang ASI maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang sehingga akan menumbuhkan perilaku positif melakukan perawatan payudara untuk melancarkan keluarnya ASI, mencegah bendungan atau pembengkakan pada payudara dan memelihara kebersihan payudara (Atmawati, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2016 dapat diambil kesimpulan untuk variabel dependent pengetahuan adalah Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI dengan p value 0,003 Sedangkan untuk variabel dependent sikap terdapat hubungan yang bermakna antara sikap tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI dengan p value 0,001. Oleh karena itu diharapkan kepada ibu hamil dan ibu menyusui untuk mempersiapkan diri dengan baik yaitu dengan meningkatkan pengetahuannya / mencari informasi, merubah sikap ke arah yang lebih positif dalam hal melakukan perawatan payudara

untuk mencegah terjadinya masalah bendungan ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2014). *Reproduksi, Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha MEDika.
- Astutik, reni. (2015). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Tran Info Media.
- Atmawati, C. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Perilaku Perawatan Payudara Postpartum Di Rumah Bersalin An nisa Surakarta*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET. Retrieved from http://opac.unisayogya.ac.id/.../ARI_NAJAKHNA_201310104295_NASKAH_PUBLIK.
- Dinkes. (2015). *Profil Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2015*, 144. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/1471_Riau_Kota_Pekan_Baru_2014.pdf
- Faiziah, A., & Masalah, L. B. (2015). *Gambaran sikap ibu nifas tentang perawatan payudara di rb an-nissa surakarta tahun 2012.*, 40–58.
- Heryani, R. (2012). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Trans info media.
- Juarni, Saleh, L. M. I., Negeri, M., Mangkurat, L., Kalimantan, P., & Usman, a G. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawatan Payudara Pada ibu Nifas Yang Menyusui*. Yayasan Pendidikan U' Budiyah STIKes Banda Aceh. Retrieved from http://simtakp.uui.ac.id/dockti/JUARNI-skripsi_juarni.pdf
- Murniati, S., Asi, P., Sectional, C., & Hasil, R. S. (2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan Asi Dengan Praktik Pencegahan Bendungan Asi (Breast Care) Di Rb*

- Nur Hikmah Kwaron Gubug. *Jurnal Unismus*, 17. Retrieved from http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/820
- Nainggolan, M. (2009). *Pengetahuan Ibu Primigravida Mengenai Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kualitas dan Kuantitas ASI di Puskesmas Simalingkar Medan*. Universitas Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14371/3/09E02630.pdf.txt>
- Pertiwi, S. &, Praktek, B., & Bps, S. (2014). Hubungan Antara Post Natal Breast Care Dengan Terjadinya Bendungan ASI Di Bidan Praktek Swasta (BPS) Wilayah Kerja Puskesmas Wuriyantoro Wonogiri, *VI*(1), 43–56. Retrieved from <http://journal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/130/129>
- Proverwati, A. (2010). *Kapita Selekta ASI & Menyusui*. Yogyakarta: Nuha medika.
- Rukiyah, A. yeyeh. (2010). *Asuhan Neonatus Bayi & Anak Balita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Soekidjo, N. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan, D. (2011). *Pengetahuan, Sikap, dan perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widiasih, H. (2008). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya.